

**PENDIDIKAN ANTIKORUPSI**  
UNTUK PEMELUK  
**AGAMA HINDU**



-

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI  
UNTUK PEMELUK

# AGAMA HINDU

**KPK**

Komisi Pemberantasan Korupsi

# KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI REPUBLIK INDONESIA

## PENDIDIKAN ANTIKORUPSI UNTUK PEMELUK

# AGAMA HINDU

### Penyusun

KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI  
PMK-HKBP-Jakarta

### Diterbitkan oleh

KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

*Perpustakaan Nasional  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Korupsi Dari Sudut Pandang Agama Kristen  
buku saku untuk memahami tindak pidana korupsi  
penyusun Komisi Pemberantasan Korupsi - Jakarta  
116 him + x

ISBN 978-979-18455-7-1

### KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

Jln. Kuningan Persada  
Kav. 4 Jakarta Selatan 12950  
Call Center: 198  
Email: Informasi@kpk.go.id  
Website: kpk.go.id

# Daftar Isi

<b>Kontributor</b>	iv
<b>Pendahuluan</b>	v
<b>Larangan Korupsi dalam Agama Hindu</b>	1
Bagaimana Menghindari <i>Asubha Karmaphala</i> ?	2
<b>Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti</b>	9
Nilai-Nilai Integritas	11
<b>Membangun Sikap Antikorupsi</b>	29
Upaya Menjauhi Tindakan <i>Asubhakarma</i>	31
Peranan Keluarga dalam Membangun Generasi Berintegritas	33
Membudayakan Etos Kerja dalam Kehidupan	37
<b>Penutup</b>	45
<b>Daftar Pustaka</b>	46

## **Kontributor**

---

I Nengah Dana

Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari

Anak Agung Ayu Ari Widhyasari

Gusti Ngurah Panji

# Pendahuluan

---

Dalam kehidupan ini, setiap orang mempunyai tujuan hidup, yaitu untuk mencapai suasana kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Untuk mencapai tujuan itu, seseorang sering terkecoh dan menganggap bahwa kebahagiaan itu akan diperoleh bila kebutuhan duniawinya terpenuhi. Mereka akan terus berusaha bekerja membanting tulang, mencari nafkah. Namun mereka kadangkala mengabaikan *dharma* (tuntunan ajaran agama), seperti tindakan korupsi yang merugikan pihak lain, bahkan bagi kehidupan masyarakat secara kolektif.

Mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan duniawi hanya bersifat semu dan sementara. Mereka juga tidak menyadari bahwa yang sesungguhnya menikmati kebahagiaan itu bukan badannya, melainkan sang jiwa yang berada di dalam dirinya. Setiap indra yang disuguhi benda duniawi, sesungguhnya hanyalah merupakan kesenangan sesaat dan akan berakhir berakhir dengan penderitaan. Namun bila disuguhi dengan nilai-nilai *dharma* maka jiwanya niscaya akan bahagia.

Kebahagiaan dan penderitaan akan dialami seseorang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Inilah konsep hukum *karma* dalam Hindu. Apa pun yang diperbuat, seperti itulah hasil yang akan diterima. Yang menerima adalah yang berbuat. Inilah *karmaphala*, hukum kausalitas, bahwa setiap perbuatan pasti akan menuai hasilnya. Contohnya adalah mencari *artha* dengan cara korupsi dan perbuatan *adharma* lainnya.

Perbuatan korupsi itu jelas menyimpang dari ajaran *dharma* dan dilarang oleh ajaran Hindu. Perbuatan seperti itu disebut *asubha*

*karma* yang akan membawa pelakunya ke arah penderitaan (*samsara*). Penderitaan itu tidak hanya menimpa si pelaku/koruptor namun juga seluruh keluarga, kerabat, dan semua orang yang menikmati harta hasil korupsi tersebut, bahkan dapat menyengsarakan kehidupan masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, korupsi merupakan musuh bersama yang harus kita hadapi dengan meningkatkan kesadaran bela negara melalui pencerahan mental kepada masyarakat dan lingkungannya. Sehubungan dengan itu maka peningkatan kualitas sumber daya manusia baik integritas, akseptabilitas, maupun kapabilitasnya harus terus diupayakan. Kemudian, dibarengi dengan gerakan aksi nyata dalam melawan korupsi yang sangat dilarang dalam ajaran Hindu.



# **LARANGAN KORUPSI DALAM AGAMA HINDU**

# Larangan Korupsi dalam Agama Hindu

Kita ketahui bersama bahwa tindakan korupsi adalah perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi. Korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perekonomian negara) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Tindakan tersebut melanggar norma hukum dan norma agama. Perbuatan ini sangat dilarang oleh ajaran Hindu karena termasuk dalam perbuatan *adharma* yang bertentangan dengan kebenaran dan kebajikan.

## **Kitab suci Sarasamuscaya sloka 263 menyatakan:**

*“apan ikang artha, yan dharma lwirning karjananya, ya ika labha ngaranya, paramarthaning amanggih sukha sang temumwaken ika, kuneng yang adharma lwir karjananya, kasmala ika, sininggahan de sang sajjana, matangnyan aywa anasar sangkeng dharma, yang tangarjana”.*

**Terjemahan:** jika harta itu diperoleh berlandaskan dharma, itu dinamakan keberuntungan, sungguh akan mengalami kesenangan orang yang memperoleh harta itu, tetapi jika harta itu diperoleh dengan jalan adharma maka harta itu merupakan noda, dihindari oleh orang yang berbudi mulia; oleh karena itu, janganlah bertindak menyalahi dharma dalam menuntut sesuatu.

## **Bagaimana Menghidari *Asubha Karmaphala*?**

Umat Hindu hendaknya menyadari bahwa menjelma menjadi manusia merupakan suatu keberuntungan dan sangat utama karena manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari

keadaan sengsara (*samsara*) dengan jalan berbuat baik/*subha karma* (Sarasamuscaya 4).

Manusia lahir ke dunia ini dibekali dengan *wiweka*, yaitu kebijaksanaan atau daya nalar seseorang untuk dapat memilah antara yang benar dan salah, amal dan dosa (*puniya* dan *papa*), baik-buruk (*subha karma-asubha karma*), yang sejati dan yang palsu (*satyam* dan *asatyam*). *Wiweka* sebagai dasar etika Hindu sangatlah menentukan “keputusan hati nurani”, yang disebut *niscaya jnana*. Untuk itu, setiap orang harus selalu berupaya meningkatkan pengetahuannya baik pengetahuan secara umum untuk mengembangkan wawasan berpikir, maupun pengetahuan spiritual tentang hakikat sang Diri sejati, dan hakikat kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa atas segala ciptaannya.

Veda mengajarkan bahwa segala ucapan dan perbuatan ditentukan oleh pikiran (*manas*), karena *manas* adalah *Raja indriya* yang menentukan arah berwacana maupun berbuat, pikiranlan yang menentukan tindakan dari semua indra.

Dalam susastra Hindu selalu ditekankan agar manusia memelihara dan mengendalikan *indriya*/indra dengan sebaik-baiknya, terutama pikiran sebagai *Raja-indriya*, sehingga dapat mengemudikan *indriya* lainnya ke arah kebaikan.

Oleh karena itu, pikiran harus dilatih untuk mencapai kebenaran dan kebajikan (*dharma*), seperti yang diajarkan dalam kitab suci Veda, karena kebajikan pada dasarnya adalah cinta pada kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan keadilan.

### **Dalam kitab suci Veda Upanisad disebutkan:**

“Ketahuilah bahwa *Atman* bagaikan pengendara kereta dan tubuh bagaikan kereta, akal budi laksana kusir, dan pikiran sebagai kendalinya, *indriya* ibarat kuda dan benda-benda pemuas nafsu (*visaya*) adalah lapangannya. *Atman* yang bersekutu dengan *indriya* dan pikiran menjadi penikmat benda duniawi sebagai objeknya”.

Orang bijaksana selalu menggunakan pikirannya untuk mengendalikan *indriya* lainnya (sampai kuda indranya yang liar itu menjadi baik). Dengan demikian, kusir yang bijaksana yang mengendalikan tali kekangnya dengan baik, akan menuju tempat yang terakhir dan tertinggi, yakni *moksa* atau *kaivalyam*, menyatu dengan hakikat Hyang Widhi Wasa, dan jiwanya menjadi damai.

Dalam kitab suci *Manu Smrti*, juga disebutkan bahwa: “Orang-orang bijaksana harus berusaha mengemudikan *indria*-nya yang berkeliaran di tengah benda pemuas yang menarik nafsunya, ibarat kusir mengendalikan kuda yang banyak”. Kitab suci *Sarsamuccaya* juga menyatakan bahwa *indriya* adalah jalan menuju surga dan neraka. Jika *indriya* dapat dikendalikan dengan baik maka kebahagiaan pasti akan tercapai, namun jika tidak maka nestapa atau neraka yang akan dijumpai. Godaan yang terhebat bagi *indriya* adalah harta benda dan nafsu birahi. Oleh karena itu, umat Hindu haruslah bersama-sama melatih pikiran, *amulat sarira*, yakni melihat ke dalam diri, dengan mendidik diri secara disiplin agar pikiran dapat menguasai indra lainnya sehingga tidak keliru dalam bertindak. Melalui pengendalian indriya inilah seseorang akan mampu membudayakan nilai integritas diri yang di dalam kitab Mahabharata digambarkan pada diri tokoh para Pandawa.

Nilai integritas akan dimiliki oleh mereka yang menyadari bahwa dirinya berasal dari sumber yang sama, hidupnya diisi oleh jiwa semesta, dan menjauhi keinginan yang berlebihan.

**Kitab Isa Upanisad sloka 1 juga mengingatkan bahwa:**

*“isavasyam idam sarvam yat kinca jagatyam jagat,  
tena tyaktena bunjita ma gridah kasyavid dhanam”.*

“Tuhan Yang Maha Esa mengisi dan mengendalikan segala yang ada di dunia ini, karena itu hendaknya ia hanya menerima apa yang diperlukan dan diperuntukkan baginya, serta tidak menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain”.

Oleh karena itu, tindakan apapun yang dilakukan seseorang, Tuhan pasti mengetahuinya. Untuk itulah mereka harus berhati-hati dalam menjalankan kewajibannya, jangan sampai terjebak dalam perbuatan *adharma*, yaitu berbagai perbuatan yang tergolong korupsi.

Dalam susastra Ramayana diajarkan bahwa setiap orang hendaknya hanya menikmati hasil dari jerih payah yang dia lakukan berdasarkan *svakarma-dharma* (perbuatannya sendiri menurut kewajiban yang diembannya). Pesan suci ini diwejangkan oleh Ramadewa ketika beliau bersama Dewi Sita dan Laksmana bertemu dengan Maharesi Sarabhaka di saat menjalani pengasingan di hutan selama 14 tahun. Itulah salah satu contoh kisah cerita dalam ajaran Hindu yang membuktikan bahwa tindakan korupsi dapat berdampak sangat negative terhadap kehidupan dan peradaban bangsa. Korupsi tidak hanya menimbulkan kerugian negara dan masyarakat luas, melainkan juga berakibat buruk bagi dirinya sendiri.

Sehubungan dengan itu, dalam melakukan *swadharma*

(pekerjaan yang menjadi tugas kewajibannya) maka pikirannya harus selalu dikonsentrasikan secara penuh (lahir dan batin) kepada *Sat Cit Anandam*, yakni: bekerja atas dasar nurani yang benar (*Sat*), pikiran yang suci (*Cit*), dan tujuan yang mulia untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, mencapai kesejahteraan dunia (*Anandam*).

Dalam bekerja hendaknya mengedepankan sikap jujur dan benar baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan, menjalin kebersamaan serta meyakini bahwa tanpa Tuhan, manusia tidak berdaya melakukan sesuatu yang baik dan benar. Mereka harus menyadari bahwa Tuhan (Brahman/Hyang Widhi Wasa) maha mengetahui segala yang mereka lakukan.

Dengan demikian, kegiatan kerja yang dilakukannya itu merupakan refleksi dari krida Brahman Yang Mahakuasa, yang penuh kasih kepada semua ciptaan-Nya sehingga setiap tindakannya akan selalu berpegang teguh pada *dharma*, pada jalan kebenaran dan kebajikan. Jiwanya tidak terbelenggu oleh sifat *ahamkara* (egoisme), melainkan dipersembahkan sebagai *samacara* (kesejahteraan sosial). Jika kita ingin menegakkan sikap antikorupsi di tengah fenomena era milenial, digital, revolusi industri 4.0 dewasa ini (Kali Yuga) maka upaya mempertahankan nilai-nilai integritas harus menjadi prioritas untuk dibudayakan dalam diri setiap orang.

Dalam kaitan ini, kitab suci Upanisad mengajarkan kepada kita, melalui kisah Prajapati sebagai *Istadevata* yang memiliki tiga putra, yaitu: Dewa, Manusa/manusia, dan Asura. Suatu hari ketiga putranya berdatang sembah, mohon kepada ayahnya untuk diajarkan tentang bagaimana cara atau apa yang harus dilakukan agar dapat hidup tenang, damai, dan bahagia. Prajapati

lalu membisikkan kata “*da*” kepada masing-masing putranya, namun karena pengaruh kekuatan spiritualnya maka suara yang didengar oleh masing-masing putranya berbeda.

Setelah masing-masing ditanya oleh Prajapati atas suara yang dibisikkan maka kata “*da*” didengar oleh dewa berbunyi “*dama*”, manusia mendengar bunyi “*datta*”, dan asura mendengar suara “*dayam*”.

Ketika Prajapati menyatakan bahwa apa yang didengar oleh putranya itu benar, karena masing-masing putranya mempunyai bakat sifat yang berbeda: “Hai Dewa, bakat sifatmu sulit diatur maka kamu mendengar suara “*dama*” yang berarti “kendalikan dirimu”; Hai manusia, bakat sifatmu rakus/tamak maka kamu mendengar suara “*datta*” yang berarti “berikan, layani”; dan engkau Asura, bakat sifatmu kejam maka kamu mendengar suara “*dayam*” yang berarti “kasihilah”.

Setelah Prajapati menyampaikan hal itu kepada ketiga putranya maka bergemuruhlah suara dari angkasa: “***Tat etat trayam sikset, da da da iti dama datta dayadvam***”, yang artinya:

“Wahai Deva, Manusia, dan Asura, apa yang engkau dengar itu memang benar adanya. Kamu bertiga harus berupaya mengamalkan ketiga-tiganya (*dama, data, dayam*) sebagai dasar bertindak atau bekerja dalam menjalani kehidupanmu. Itulah ajaran dharma yang utama bagimu sebagai wujud *yajna-bhakti* kepada Yang Mahakuasa maka niscaya tujuanmu dapat tercapai”.

Sehubungan dengan itu maka sekecil apapun aktivitas kerja yang dipersembahkan, asalkan dilandasi nilai *dharma* niscaya akan memperoleh *enlightment* secara mental spiritual sehingga

akan menumbuhkan sikap mental yang kokoh dalam memerangi korupsi. Mereka akan bekerja sebagai wujud pengabdian diri demi kesejahteraan semesta, karena setiap kegiatan kerja sesungguhnya adalah Yoga, yang pada dasarnya merupakan perwujudan ibadat religius (*yajna*). *Yajna* diwujudkan dalam bentuk kreativitas kerja, dan merupakan wujud bhakti yang tulus kepada Hyang Widhi Wasa. **Susastra Pancamo Veda III.9 menyatakan:**

*“Yajnārthāt karmano’nyatra, loko’yam karma bandhanah, tadartham karma kaunteya, mukta sanggah samāchara”.*

“Kecuali untuk tujuan berbakti dunia ini dibelenggu oleh hukum-kerja, karenanya bekerjalah demi berbakti, tanpa kepentingan pribadi”.

Bila seseorang ingin memiliki kemampuan melakukan kerja sebagai wujud bhakti kepada Hyang Widhi Wasa maka setiap orang dituntut untuk selalu melatih diri mengendalikan segala kecenderungan keinginan yang menyimpang dari jalan dharma melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti yang yang diajarkan di dalam agama Hindu.



# **PENANAMAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI**

# Penanaman Nilai-Nilai Budipekerti

Dalam perjalanan suatu kehidupan, setiap orang tidak boleh berpaling dari jalan *dharma*. Menurut ajaran *Catur Purusartha*, *dharma* merupakan nilai yang paling diutamakan. *Catur Purusartha* terdiri atas: *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* adalah ajaran kebenaran yang menuntun kehidupan masyarakat (*dharanad dharma ityahur, dharmena widritah prajah*). *Artha* adalah harta benda yang berguna untuk menopang kehidupannya. *Kama* adalah keinginan yang memberikan motivasi untuk berbuat. Sedangkan *Moksa* adalah terbebasnya Jiwa dari belenggu suka dan duka, yakni bersatunya *Jiwatman* dengan *Paramatman*.

Dalam susastra Hindu dinyatakan bahwa tubuh ini merupakan alat untuk mencapai *Catur Purusartha*, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Brahma Samhita: "*dharmartha kama moksanam sariram sadhanam*". Setiap orang dalam menjalani kehidupannya, secara alami memang memerlukan *artha* dan *kama*, namun harus berdasarkan *dharma*, bukan *ahamkara* (egosentrisme).

**Kitab suci Sarsamuccaya sloka 12, menyatakan:**

*"Yan paramartanya, yan artha kama sadyan, dharma juga lekasakna rumuhun, niyata katemuaning artha kama mene, tan paramarta wikatemuaning artha kama dening anasar sakeng dharma."*

**Artinya:** "Dalam usaha mencari *artha* dan *kama* hendaklah

berdasarkan *dharma*, tidak ada manfaatnya jika *artha* dan *kama* itu diperoleh dengan cara yang menyimpang dari jalan *dharma*”.

Jika *artha* dan *kama* diperoleh melalui *adharma* maka sesungguhnya mereka tidak menyadari akan hakikat kehidupan ini. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatannya bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan dirinya sendiri karena sumber jiwa manusia sesungguhnya adalah satu, yang dinyatakan dalam kalimat suci Veda: “*Tat Twam Asi*”. Oleh karena itu umat Hindu wajib menanamkan nilai-nilai integritas dalam Hindu seperti Tri Kaya Parisudha dan Tri Parartha.

## **Nilai-Nilai Integritas**

Integritas adalah keadaan pribadi yang menunjukkan korelasi yang utuh antara pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan *dharma* sehingga melahirkan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai bagian dari etika agama Hindu yang bermakna tiga perilaku yang harus dijaga kemuliannya. Tri Kaya Parisudha terdiri atas:

1. *Manacika* (berpikir benar): menghasilkan *satya hridaya*/kejujuran pikiran/hati;
2. *Wacika* (berkata benar): menghasilkan *satya wacana*/kejujuran ucapan;
3. *Kayika* (berbuat benar): menghasilkan *satya laksana*/kejujuran tindakan.

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu aplikasi dari perbuatan berdasarkan *dharma*. Sesungguhnya, segala tindakan yang baik dan bijak (*subha karma*) bermula dari pikiran yang benar, karena dari pikiran akan mengalir ucapan dan perbuatan yang baik dan benar, ibarat pepatah mengatakan: “ di dalam kolam

yang jernih mengalir air yang jernih pula”. Jika pikirannya kacau, apalagi memikirkan sesuatu yang aneh-aneh niscaya perkataan dan perbuatannya pun akan berakibat penderitaan bahkan kehancuran.

Dalam susastra Sarasamuscaya, sloka 73 dinyatakan ada sepuluh tindakan yang mengakibatkan penderitaan yang berasal dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang disebut *karmapatha*. Sloka tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“Hana karmapatha ngaranya, khrtaning indrya, sapuluh kwehnya, ulakena, kramanya: prawerttiyaning manah sakareng, telu kwehnya; ulahaning wak, pat; pwarttiyaning kaya, telu; pinda sapuluh prawerttiyaning kaya, wak, manah kengeta”*

**Terjemahan:** “Ada pun yang disebut karmapatha adalah pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; rinciannya: gerak pikiran jumlahnya tiga, tindakan/gerak dari ucapan empat jumlahnya, gerak perbuatan tiga banyaknya. Jadi sepuluh jumlah keseluruhan tindakan/gerak yang timbul dari perbuatan, perkataan, dan pikiran; ingatlah itu”.

Sepuluh rincian karmaphata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manacika (pikiran yang bersih dan suci):
  - a. Tidak menginginkan maupun dengki terhadap milik orang lain (*si tan engin adengkya ri drbyaning len*).
  - b. Tidak bersikap pemaarah kepada semua makhluk (*si tan krodha ring sarwa sattwa*).
  - c. Percaya akan kebenaran adanya hukum karma (*si mamituhu ri hananing karmaphala*).
2. Wacika (ucapan/perkataan yang baik, jujur dan benar) dengan cara menghindari:

- a. Perkataan jahat, menyakitkan, kotor (*ujar ahala*).
  - b. Perkataan kejam, kasar, menghardik (*ujar aprgas*).
  - c. Perkataan fitnah (*ujar pisuna*).
  - d. Perkataan dusta (*ujar mithya*).
3. Kayika (perbuatan baik, jujur dan benar) dengan cara menghindari perbuatan:
- a. Menyiksa dan membunuh (*syamati-mati*).
  - b. Mencuri (*mangahalhalal*).
  - c. Berbuat zina (*si paradara*).

Ada sembilan nilai integritas antikorupsi dalam perspektif Hindu yang patut diperhatikan agar kita dapat melakukan tugas dan tanggung jawab swadharma dengan baik, yaitu:

**1. Jujur**, yang bermakna lurus hati dan setia menjalankan kewajiban (*satya*), tidak berbohong dan tidak curang (*anritam*);

Menurut hukum Hindu jujur dan benar itu disebut *satya*. Orang yang melaksanakan *satya brata*, tidak akan mau berbuat menyimpang dari ajaran kebenaran, selalu jujur dan berterus terang. Agama Hindu mengenal lima kejujuran yang disebut *Panca Satya*, terdiri atas:

- a. *Satya Wacana*: setia dan jujur dalam berkata, tidak sombong, menjaga sopan santun dalam berbicara, tidak berucap yang dapat menyakiti hati atau perasaan orang lain.
- b. *Satya Hridaya*: setia pada hati nuraninya, selalu konsisten, dan berpendirian teguh dalam melaksanakan ajaran kebenaran.
- c. *Satya Laksana*: jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.
- d. *Satya Mitra*: setia kepada teman atau sahabat dan tidak berkhianat.
- e. *Satya Samaya*: selalu menepati janji dan sumpahnya/tidak

ingkar janji.

Agama Hindu membagi masa kehidupan ini menjadi empat zaman. Pada zaman *Satya Yuga*/zaman keemasan, *tapa brata* sangat diutamakan (kebajikan masih 100%), pada zaman *Treta Yuga* pengetahuan yang diutamakan (kebajikan surut 25%). Di zaman *Dwapara Yuga* upacara kurban (*yajna*) yang diutamakan (kebajikan surut 50%), dan di zaman *Kali Yuga* hanya kebendaan yang diutamakan (kebajikan tinggal 25%)”.

Di zaman *Kali Yuga* sekarang ini, siapa pun yang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan dusta, niscaya akan memperoleh ganjaran pahala yang berlipat ganda. Namun sebaliknya, siapa pun yang mempermainkan hukum (*rita-dharma*) maka dia akan dipermainkan oleh hukum itu sendiri (*dharma eva hato hanti*). Siapa yang menjaga kejujuran, dialah yang akan diselamatkan oleh kejujuran itu. Siapa yang berlindung pada kebenaran/keadilan maka dia akan dilindungi oleh kebenaran/keadilan itu (*dharma raksati raksatah*). Oleh karena itu, agama Hindu selalu menekankan agar kita berbuat jujur, karena kejujuran adalah mahkota kehidupan. Kejujuran adalah kebenaran yang paling utama (*satyam paramadhama*), dan kitab suci Mundaka Upanisad.III.1.6 menyatakan bahwa: hanya kebenaranlah yang senantiasa jaya, bukan kejahatan (*satyam eva jayate na nrtam*).

**Dalam kitab suci Manawadharmasastra IV.15 dan Canakya Niti Sastra 15.6 menyatakan:**

*“nehetarthan prasanggena na viruddhena karmana,  
na vidyam aneswathesu nartyamapi yatastatah”.*

**Artinya:**

“uang yang diperoleh dengan jalan jahat (melakukan siksa), uang yang diperoleh dengan jalan melanggar hukum atau uang persembahan musuh (suap) maka uang yang demikian itu janganlah diharapkan”.

*“anyayoparjitam dravyyam dasa-varsani tisthati,  
prapte caikadase varse samulam ca vinasyati”.*

**Artinya:**

“Kekayaan yang dikumpulkan dengan cara berdosa, bertahan hanya sampai sepuluh tahun, dan setelah mencapai usia sebelas tahun semuanya akan musnah”.

Integritas itu merupakan kata yang mudah diucapkan tapi sulit direalisasikan, termasuk kewibawaan, kejujuran dan kebenaran. Kewibawaan dapat diperoleh secara otomatis jika masyarakat Hindu melaksanakan Tri Kaya Parisudha dan *Panca Satya*. Kejujuran merupakan unsur utama pendidikan karakter yang harus dimiliki masyarakat agama Hindu. Kejujuran tidak terlalu perlu diajarkan, tapi mendesak untuk dicontohkan dan dibiasakan. Bukan hanya itu saja, pemahaman terhadap konsep *karmaphala* wajib ditingkatkan untuk menjadikan setiap orang mawas diri. Mereka harus yakin bahwa “tanam benih padi mustahil panen jagung”. Mahawakya: “*satyam evam jayate na nrtam*” (hanya kebenaranlah yang menang bukan kejahatan) seharusnya menjadi pedoman hidup sehari-hari.

**2. Peduli**, yang bermakna mengindahkan, menghiraukan orang lain, dan tidak mengutamakan diri (*anrisangsya*);

Di dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 63 dinyatakan bahwa sifat dan perbuatan yang tergolong nrisangsya harus dihindari, yaitu: tidak mementingkan diri sendiri (*atmasukhapara*),

tidak menghiraukan kesusahan orang lain (*tan arimbawa ri laraning len*), dan mengutamakan kesenangan bagi diri pribadi (*mamuhara sukha rywaknya*).

Demikian pula susastra Srimad Bhagavatam dengan jelas disebutkan, bahwa siapa pun yang tidak memperdulikan orang-orang yang dalam berada dalam kesusahan dan secara sederhana mengatakan cukup dengan menyembah Tuhan saja maka usahanya akan sia-sia. **Kitab Canakya Nitisastra XVII.15 meyakinkan kita melalui sloka yang berbunyi:**

*“paropakarana yesam jagarti hridaye satam,  
nasyanti vipadas tesam sampadah syuh pade-pade”.*

(“dia yang di dalam hatinya selalu mementingkan makhluk lain, segala kesulitannya musnah dan memperoleh keberuntungan dalam setiap langkahnya”).

Untuk itu, marilah kita bekerja dengan menanamkan rasa peduli dengan kepentingan umum, kepentingan masyarakat secara luas, dan tidak merugikan bangsa dan negara.

**3.Mandiri**, yang bermakna memiliki kemampuan sehingga tidak bergantung pada orang lain, dan mampu memberi manfaat (dharaka);

Ajaran agama Hindu, sebagaimana diyakini oleh pemeluk-pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan (Brahman) yang disampaikan melalui para Maharsi India ribuan tahun lalu, dan terhimpun dalam susastra Veda. Ajaran tersebut mencakup seluruh jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan baik yang menyangkut kebahagiaan duniawi (*jagadhita*) maupun

kebahagiaan surgawi (*moksa*). Dalam upaya mencapai tujuan hidup tersebut, seseorang harus meningkatkan kualitas dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mereka yakin akan kemampuannya secara mandiri.

Hakekat dan tujuan hidup menuju kemandirian diri merupakan landasan utama bagi setiap orang dan akan menjadi pedoman terpenting dalam menetapkan kebijakan yang akan dijadikan landasan atau haluan untuk bertindak (*berkarma*) dalam menjalani kehidupan di dunia ini secara sadar dan mandiri. Demikian pula, hakekat dan tujuan hidup tersebut akan menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan dari beberapa kemungkinan yang ada, misalnya: dalam melaksanakan persembahan (*yajna*), dalam memberi dana punia, pengendalian diri (*tapa brata*), maupun di dalam menentukan sarana untuk mencapai tujuan hidup bersama. Agama Hindu mengajarkan bahwa konsentrasi perhatian bukan pada hasil kerja seseorang, melainkan mengutamakan pada proses kerja yang didasarkan pada kebenaran (*dharma*). Dalam perspektif Hindu, pelaksanaan dunia bisnis dan kewirausahaan menuju kemandirian personal harus didasarkan pada filsafat Hindu yang disebut Tri Hita Karana, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.

#### **4. Tanggung Jawab**, yang bermakna siap menanggung akibat/konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan (*dhira*);

Pengertian tanggung jawab menurut ensiklopedia umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah menerima wewenang, seperti

wewenang disertai tanggung jawab yang juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi, tanggung jawab harus seimbang dengan wewenang. Luas tanggung jawab menurut pandangan Hindu meliputi lima jenis tanggung jawab seperti:

- a. Tanggung jawab sosial, yang akan lebih bermakna jikalau seseorang dapat memiliki kemampuan untuk mencegah dan atau menghentikan bila diduga aktivitasnya dapat merugikan masyarakat banyak. Disamping itu, dia harus dapat memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan sesuai etika dan moral, norma agama maupun adat setempat, seperti: forum pertemuan adat (*sangkep krama desa adat*) atau forum kemasyarakatan lainnya.
- b. Tanggung jawab hukum (*dharma*), hal ini berarti bahwa seseorang harus dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya di depan hukum baik hukum negara, hukum adat maupun hukum agama.
- c. Tanggung jawab pada hati nurani; Berlaku secara individual sebagai konsekuensi keyakinan terhadap ajaran *Kharmaphala* yang mengajarkan bahwa semua perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang, pahalanya tidak dapat dilimpahkan kepada orang atau pihak lain.
- d. Tanggung jawab kepada leluhur, adalah upaya seseorang dalam meningkatkan kedudukan *atman*/roh leluhur. Tanggung jawab ini bersumber dari ajaran *putra sasana* dan *pitra rna*, yakni kewajiban anak yang baik sebagai jembatan bagi *atman* leluhur. Dengan demikian, perilaku anak akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perbaikan *atman* leluhur.
- e. Tanggung jawab kepada Hyang Widi Wasa, adalah upaya seseorang untuk menunjukkan rasa bhakti, terima kasih, dan permohonan ampun atas atas perbuatannya yang mungkin

menyipang baik dalam kehidupan sebelumnya, saat ini, dan yang akan datang.

**5. Disiplin**, yang bermakna taat terhadap aturan hukum baik yang tertulis maupun tidak tertulis (*dhritih*);

Disiplin merupakan proses membiasakan diri pada berbagai aktivitas spiritual yang mewujudkan ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Melalui disiplin akan membentuk mentalitas dan karakter seseorang dalam kehidupannya. Dalam kitab Patanjali Yoga Sutra disebutkan ada tiga disiplin diri untuk bisa terbebas dari penderitaan, sekaligus merupakan mentalitas yang akan mendekatkan diri kita kepada Tuhan, yang disebut dengan 'Tri Kriya Yoga' (*tapah swadhyayeswara pranidhanani kriya yogah*), yang artinya: Kriya Yoga terdiri atas: *tapah* (kesederhanaan dalam menjalani kehidupan), *swadhyaya* (mempelajari ajaran kitab suci), dan *iswarapranidhana* (penyerahan/pengabdian kepada Tuhan).

a. *Tapah* atau disiplin diri dalam kesederhanaan hidup berarti seseorang diharapkan berperilaku hidup sederhana. Hidup sederhana berarti berpuas diri atas segala yang dimiliki, tidak hidup berlebih-lebihan sehingga akan menghindarkannya dari perilaku yang kurang baik, seperti mengharap dan memaksakan kehendak untuk memiliki hak orang lain. Dengan demikian, kesederhanaan juga berarti kontrol terhadap keinginan (*kama*) yang ada dalam diri.

b. *Swadhyaya* atau disiplin diri dalam mempelajari kitab suci berarti mentradisikan diri untuk senantiasa membaca dan mendalami isi ajaran Hindu, termasuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga menjadi manusia yang berwiweka/bijaksana dalam melakoni kehidupannya.

c. *Iswarapranidhana* atau disiplin diri yang selalu berpasrah kepada Tuhan atas hasil tindakan yang dilakukan dalam hidupnya. Tidak menjadi individu pamrih yang selalu berhitung atas hasil dari segala tindakan yang dilakukannya. Berserah diri berarti percaya bahwa semuanya telah diatur oleh hukum suci Tuhan (*Rta*), Jadi, yang harus ia lakukan adalah terus-menerus berbuat atau berkarma dalam kehidupan dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam susastra Bhagavad Gita II.48. Kewajiban setiap orang adalah memusatkan pikirannya pada pekerjaan dan tidak pamrih pada hasilnya. Mereka teguh hati baik dalam keberhasilan maupun kegagalan karena jiwanya seimbang didasari disiplin hidup yang kuat. Susastra Veda menyatakan bahwa "disiplin mengendalikan diri dalam bertindak adalah juru selamat dalam kehidupan" (*tapas ca iva astam karma siddhir bhavanti arnave*).

**6. Kerja Keras**, yang bermakna gigih, fokus, dan taat dalam melakukan tugas kewajiban (*karma-adhikara*);

Agama Hindu mengajarkan agar manusia bekerja berdasarkan *dharma*, sesuai dengan norma, aturan nilai luhur yang diyakini oleh seseorang. Hal itu dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegiatan kerja keras diartikan sebagai suatu aplikasi nilai luhur guna menata kehidupan manusia agar tertuntun ke arah berfikir, berkata, dan berperilaku yang baik dan benar. Manusia harus senantiasa melaksanakan etos kerja berlandaskan *dharma* dengan kesungguhan hati. Hasil kerjanya merupakan pemberian Hyang Widhi Wasa sehingga harus mempersembahkannya kembali melalui *yajna* baik kepada Tuhan, leluhur, *Rsi*/orang suci, sesama manusia, dan terhadap alam sekitarnya. Dengan melakukan *yajna* itu, mereka

dapat mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Untuk itulah setiap orang harus bekerja keras guna memperoleh harta sebanyak-banyaknya berdasarkan *dharma*, namun bukan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. **Kitab suci Atharvaveda III. 24.5 menyatakan:**

“Wahai manusia, kumpulkan kekayaan dengan seratus tanganmu (kerja keras) dan setelah engkau memperolehnya, dermakanlah kekayaan itu dengan seribu tanganmu” (*sata hasta samahara sahasra hasta samkira*). “Hyang Widhi hanya menyayangi orang yang bekerja keras, Ia menjauhi orang yang malas, dan mereka yang senantiasa sadar terhadap *dharma* akan mencapai kebahagiaan yang tertinggi” (Atarvaveda XX.18.3). di dalam **susastra Bhagavad Gita II. 47 Sri Krisna mengingatkan manusia melalui Arjuna:**

“karmany evadhikaras te, ma phalesu kadacana,  
ma karmaphala hetur bhur, ma te sanggo'stva akarmani”.

**Artinya :**

“Berbuatlah demi kewajibanmu bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali-kali pahala menjadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa bekerja (karena tidak mengharap pahala)”.

Setiap umat Hindu hendaknya memahami dan menghayati ‘hakikat kerja’ dalam ajaran Hindu sebagai nilai dasar yang harus diyakini dan dijadikan spirit dalam melaksanakan svadharmanya masing-masing.

**Yang pertama:** Bekerja merupakan kewajiban hakiki yang melekat pada setiap orang; karena itu, bekerja harus dilandasi persepsi yang benar. Setiap pekerja diharapkan memiliki kesadaran untuk melayani masyarakat pengguna jasa (*stake holder* dan *customer*), dan berupaya menghapus keluhannya - *visam visam hi gacchatah*. (Samaveda VIII.53).

**Yang ke dua:** Bekerja merupakan kodrat yang diatur oleh hukum alam/hukum suci Brahman yang disebut *Ātam*; karena itu, orientasi kerja bukan pada imbalan yang diperoleh, melainkan pada kebenaran proses pelaksanaan dan tujuan pekerjaan itu.

**Yang ke tiga:** Bekerja merupakan refleksi dari krida Brahman; manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh Ki Dalang. Oleh karena itu, keikhlasan pengabdian sebagai nilai dasar budaya kerja harus didasari atas kesadaran bahwa Brahman Yang Esa juga tidak berhenti bekerja guna menjaga perputaran roda kehidupan ini, sedangkan manusia wajib berbakti kepada-Nya melalui pengabdian kerja yang tulus.

**Yang ke empat:** Bekerja merupakan wahana pembentuk kesadaran eksistensi manusia sebagai *vaber mundi* yang *co create*. Hasil karya ciptannya bersifat *ambigu*, karena hanya Tuhan sebagai pencipta yang maha sempurna. Oleh karena itu, setiap tindakan kerjanya dipersembahkan sebagai wujud bhakti kepada Hyang Widhi Wasa.

**7. Sederhana**, yang bermakna bersahaja, tidak berlebihan dan rendah hati (*arjawa*);

Menapaki hidup sederhana merupakan salah satu bentuk atau

jalan yang dapat digunakan oleh setiap orang untuk menghayati dan merindukan keberadaan Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Namun pada masa-masa ini, kesederhanaan hidup dipandang sebagai bentuk kemiskinan dan kenestapaan. Inilah yang menyebabkan banyak orang cenderung ingin hidup mewah, gelamor, dan berlebihan. Pandangan demikian hanya memberikan makna pada sisi luar saja, bukan memahami dan mengambil makna terdalam dari kehidupan ini.

Dalam kesederhanaan setiap orang dapat melatih kesabaran, pengendalian diri dari sifat kemunafikan, kecongkakan, dan kemarahan. Semua sifat buruk ini akan menjadi mengecil ketika seseorang memahami akan kesederhanaan hidup ini. Tampaknya begitu menderita bagi mereka yang menempuh hidup sederhana, namun pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena di dalam penderitaan ada benih-benih cinta yang menguatkan jiwa manusia untuk meraih pencerahan. Sesungguhnya kehidupan ini merupakan medan untuk *bertapa*, karena itu setiap orang dalam hidupnya semestinya mampu mengendalikan diri, yang dapat ditempuh dengan menjalani hidup sederhana. Dalam kesederhanaan itulah terkandung dimensi spiritual untuk hidup sabar, menerima apa adanya, dan tidak berharap pada apa yang bukan menjadi haknya. Inilah inti sari dari pengejawantahan ajaran Veda.

**8. Berani**, yang bermakna mantap hati, percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya (*sura/sauryam*);

Sifat pemberani digambarkan di dalam susastra Veda sebagai sifat yang wajib dimiliki oleh para kesatria. Sifat tersebut harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pelatihan karena ia tidak berdiri sendiri. Sifat pemberani itu akan muncul pada

mereka yang berjiwa cemerlang (*tejah*), teguh hati (*dhritih*), terampil/pandai menyelesaikan tugas (*daksyam*), pantang menyerah (*apalayanam*), dermawan (*danam*), dan berwibawa dalam memimpin (*isvarabhava*); demikian disebutkan dalam susastra Bhagavad Gita XVIII.43.

Pengembangan sifat berani ini harus disertai dengan keyakinan dan kesujudpasrahan kepada Tuhan sang pemilik semesta alam. Mereka harus selalu berdoa dengan penuh bhakti agar rasa takut yang menghantuinya disingkirkan dari pikirannya.

**Pustaka suci Atarvaveda XIX.15.6 menyatakan:**

*"abhayam mitrad abhayam amitrad, abhayam jnatad  
abhayam puro yah, abhayam naktam abhayam diva nah,  
sarva asa mama mitram bhavantu".*

**Terjemahannya:**

"Semoga kami tidak takut pada kawan dan lawan, lebih dari itu semoga kami tidak takut pada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Pada waktu yang sama, semoga kami tidak takut di malam hari dan di siang hari. Semoga semua arah bersahabat kepada kami".

Doa itu secara terus-menerus harus dilantunkan di dalam hati agar tumbuh keberanian untuk menegakkan kejujuran, kebenaran, dan keadilan di dalam hidupnya. Demikianlah agama Hindu mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan dan direnungkan secara terus-menerus maka demikianlah yang terjadi (*sa drsi bhavanayasya siddhir bhavanti tad drsi*). Melalui sifat tidak mengenal takut inilah akan tumbuh rasa percaya diri, yang akhirnya mampu mengembangkan jiwa kemitraan dan keramahtamahan kepada siapa pun dalam kehidupan ini, karena menyadari bahwa setiap orang memiliki Nurani dan

spirit untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu kehidupan yang bahagia dan sentosa. Kitab Slokantara, sloka 10 menyebutkan: **“*suvarma puspam prthivim bhujanti catvaro narah, upayajnasca surasca krtavidyah priyamvadah*”** yang artinya: “empat golongan orang yang menikmati kebahagiaan hidup di dunia ini, yaitu: orang yang mengetahui tujuan dan cara hidup/cerdik pandai (*upayajna*), orang yang berani dan percaya diri (*sura*), orang yang bijaksana dalam segala ilmu (*krtavidya*), dan orang yang pandai berbicara, ramah dan menarik”.

Dengan memiliki kepercayaan diri maka seseorang akan dapat mencapai apa yang dicita-citakannya. Setelah mencapai tujuan seseorang akan menikmati kebahagiaan (*anandam*). Demikianlah pentingnya memiliki rasa percaya diri dalam hidup ini sesungguhnya didorong oleh keberanian berdasarkan *dharma*.

**8. Adil**, yang bermakna berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang, dan bijaksana (*samah, vijnanam*).

Keadilan, berasal dari kata “adil” yang berarti sama rata, setara, sederajat, tidak berpihak/ tidak berat sebelah, dan berpijak pada kebenaran atau berpikak di jalan *dharma*. Keadilan merupakan salah satu aspek dari nilai *dharma* yang harus ditegakkan. Keadilan mengandung makna bahwa sesungguhnya setiap orang berhak memiliki persamaan dalam usaha dan kesempatan untuk hidup. Jadi, setiap orang memiliki hak yang sama, terutama dalam hal: kesempatan berusaha, pendidikan, hukum, hidup layak dan lain sebagainya. Keadilan sepatutnya berjalan bebas dari ruang, waktu, dan keadaan serta menjadi panglima dalam mengatur gerak kehidupan. Hal ini akan dapat

terwujud bila keadilan dilaksanakan tanpa harus membedakan klasifikasi dan status sosial. Jika keadilan dimaknai sebagai panglima dalam kehidupan sehinggakeadilan tidak dilanggar maka hidup ini sungguh akan indah, karena penegakan hak asasi manusia benar-benar terwujud.

Oleh karena itu, keadilan memegang peranan penting dalam usaha mengatur kehidupan ini guna sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang makmur berkeadilan. **Susastra Manawa Dharmasastra VIII.15 menyatakan:**

*“dharma eva hato hanti dharmo raksati raksatah, tasmad  
dharma na hantavyo mano dharmo hato’vadhit”.*

Artinya:

“keadilan yang dilanggar akan menghancurkan, keadilan yang dipelihara akan menjaminnya, karena itu keadilan jangan dilanggar, mereka yang melanggar keadilan akan menghancurkan dirinya sendiri”.

Bagaikan sinar matahari yang tak pernah memilih tempat untuk bersinar. Semua disinari, tidak terkecuali kotoran, atau bagaikan Dewa Yama yang tidak pilih kasih untuk memberikan keadilan. Dalam epos besar Mahabharata, kita juga banyak menemukan pelajaran tentang bagaimana keadilan harus dijalankan. Dewi Kunti adalah sosok seorang ibu yang bijak, karena mampu berlaku adil kepada semua anak-anaknya, termasuk terhadap anak tirinya: Nakula dan Sahadewa (putra dari Dewi Madri).

Demikianlah sembilan nilai integritas yang hendaknya ditanamkan di dalam jiwa batin setiap orang. Dengan memahami dan menghayati

nilai-nilai integritas tersebut secara sungguh-sungguh maka kecenderungan sifat yang mengarah pada keinginan untuk mengambil atau memiliki yang bukan hak, niscaya akan dapat dikendalikan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keinginan untuk bertindak koruptif juga akan menjauh, bahkan sirna.





# **MEMBANGUN SIKAP ANTIKORUPSI**

# Membangun Sikap Antikorupsi

Dewasa ini, tindakan korupsi masih marak terjadi di mana-mana. Aparat hukum sudah melakukan langkah tegas terhadap pelakunya, namun masih saja terjadi perilaku korupsi sehingga dipandang perlu untuk melakukan gerakan antikorupsi secara massif. Gerakan tersebut sepatutnya melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kalangan tokoh agama, majelis agama, dan organisasi/ lembaga keagamaan diharapkan peransertanya secara aktif melalui pencerahan berdasarkan nilai-nilai dharma yang tercatat di dalam ajaran agamanya, termasuk agama Hindu.

Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai Majelis Tertinggi Agama Hindu di Indonesia telah menetapkan kebijakan anti korupsi, kolusi, dan nepotisme serta perilaku lain yang bertentangan dengan ajaran Agama (*dharma*). Kebijakan tersebut diputuskan melalui Ketetapan Mahasabha, Pesamuan Agung, maupun kebijakan yang dituangkan ke dalam Program Kerja. Kemudian, ditindaklanjuti oleh segenap organisasi dan kelembagaan yang bernaifaskan Hindu di Indonesia, seperti: Ditjen Bimas Hindu beserta jajarannya, organisasi Pinandita Sanggraha Nusantara, Wanita Hindu Dharma Indonesia, Prajaniti Hindu Indonesia, Pemuda Hindu Indonesia, dan Kesatuan Mahasiswa Hindu Indonesia.

Terkait dengan ajaran Hindu, setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan dan secara terus-menerus diwacanakan dalam membangun sikap antikorupsi, yaitu ajaran susastra Hindu tentang: upaya menjauhi tindakan asubhkarma, peranan keluarga dalam membangun generasi berintegritas, dan membudayakan etos kerja dalam kehidupan.

## **Upaya Menjauhi Tindakan *Asubhakarma*.**

Pada dasarnya kehidupan di dunia ini berjalan sesuai dengan siklus hukum alam *rwabhineda*. Perbuatan terjadi dari dua sisi yang berbeda, yaitu perbuatan baik (*subhakarma*) dan perbuatan yang tidak baik (*asubhakarma*). Siklus *subhakarma* dan *asubhakarma* ini selalu saling berhubungan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Jika perilaku seseorang selama hidupnya berada pada dua jalur yang berbeda itu maka dengan kesadarannya dia harus dapat menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya, yaitu kemampuan berfikir, kemampuan berkata, dan kemampuan berbuat. Walaupun kemampuan yang dimiliki oleh manusia tunduk pada hukum *rwabhineda*, seharusnya kemampuan itu diarahkan pada *subhakarma* dengan menggunakan *viveka* (kemampuan untuk memilah perbuatan yang baik dan yang buruk), agar pikiran sebagai *raja indrya* mampu mengubah kecenderungan sifat buruk menjadi perilaku yang baik dan benar.

Untuk memberikan batasan tentang manakah yang disebut tingkah laku atau sifat yang baik atau buruk, benar atau salah memang sangat sulit. Agama Hindu menyebutkan secara umum bahwa perbuatan yang baik (*subhakarma*) adalah segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama atau dharma yang dapat menuntun manusia ke arah kehidupan yang sempurna, bahagia lahir bathin, dan menuju kepada persatuan Atman dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Sedangkan perbuatan yang buruk (*asubhakarma*) adalah segala bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dari hal-hal yang baik tadi.

Dalam susastra Mahabharata dikisahkan, Sri Krisna bersama Pandawa sedang bermain layang-layang di Indraprastha, dan

mereka menikmati hari-hari tenang setelah masa Lelah berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Saat Sri Krisna bermain layang-layang dan berbicara dengan Drupadi, tangan Sri Krisna terluka oleh goresan tali layang-layangnya. Drupadi melihat tangan Sri Krisna berdarah, dan saat itulah Drupadi memberikan pertolongan dengan cara merobek kain sarinya untuk membalut tangan Sri Krisna yang bersimbah darah. (kelak kejadian ini yang membuat Sri Krisna menolong Drupadi saat ditelanjangi oleh Dursasana di balairung Hastinapura).

Sementara itu, dalam permainan dadu antara Yudhistira (Pandawa) dan Duryudhana (Korawa), Yudhistira kehilangan segalanya baik harta kekayaan, istana Indraprasta, kebebasan para Pandawa, bahkan semua yang menjadi kebanggaan Yudhistira hilang karena dipertaruhkan dalam permainan licik paman Sengkuni. Ketika semua kebanggaan terenggut, masih ada satu kebanggaan tersisa yang dimiliki oleh Pandawa, yaitu Drupadi.

Drupadi dipertaruhkan dalam permainan dadu itu, namun Yudhistira kembali kalah. Pandawa yang telah kalah harus merelakan Drupadi menjadi pelayan dari para Korawa. Drupadi yang berada di dalam kamar diseret paksa oleh Dursasana ke ruang permainan dadu. Di hadapan para petinggi Hastina dan Pandawa, Drupadi dihina dan dipermalukan. Lebih parah lagi, saat Duryudhana memerintahkan Dursasana untuk melucuti kain sari yang dipakai oleh Drupadi. Drupadi menolak dan memohon kepada Pandawa agar menyelamatkannya, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kemudian Drupadi menengadahkan memanjatkan doa, berpasrah pada apa pun yang akan terjadi. Dursasana mulai menarik perlahan kain sari Drupadi sambil tertawa terbahak-bahak. Begitu indah dirasakan oleh Korawa atas kemenangannya yang membuat Pandawa jatuh miskin dan harta

terakhir mereka yaitu istri tercintanya, kini telah menjadi milik Korawa.

Keajaiban pun terjadi saat kain sari penutup perut dan sebagian tubuh Drupadi yang ditarik oleh Dursasana tak kunjung habis, semakin kuat Dursasana menarik, kain itu semakin bertambah panjang sampai Dursasana terjatuh lemas. Doa Drupadi terkabulkan, dengan bantuan Sri Krisna, kain sari itu bertambah Panjang. Ini merupakan bentuk balas budi Sri Krisna, karena pada saat Sri Krisna bermain layang-layang dengan Padawa dan tangan Sri Krisna terluka, Drupadi dengan cekatan dan tulus hati memberikan pertolongan, membalut tangan Krisna yang terluka. Pahala yang diterima oleh Drupadi itu adalah akibat dari perbuatan baiknya (*subhakarma*) yang tulus, dan di sisi lain Dursasana jatuh terkulai akibat perbuatannya yang jahat, dengki dan keji (*asubhakarma*).

Bila kita ikuti kisah kehidupan para tokoh utama dalam kisah Mahabharata maka dapat dilihat dengan jelas bahwa siapa pun yang bertindak di jalan dharma (*subhakarma*) sudah pasti menerima pahala yang baik dan mulia. Demikian pula, bagi siapa pun yang menyimpang dari jalan dharma melakukan tindakan asubhakarma maka mereka akan menerima pahala buruk dalam bentuk kekalahan, kematian, dan sebagainya. Oleh karena itu, segala tindakan asubhakarma harus dihindari karena merupakan perbuatan adharma yang akan bermuara pada penderitaan.

## **Peranan Keluarga Dalam Membangun Generasi Berintegritas**

Dalam membangun generasi berintegritas tidak dapat dipisahkan dari peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan keluarga, dengan tujuan agar tercipta suasana yang harmonis dan sejahtera. Keluarga sejahtera sering

diidentikkan dengan keluarga yang cukup sandang, pangan, dan papan. Keadaan cukup tentu bersifat relatif, tetapi didalamnya terkandung makna “mampu memenuhi kebutuhan minimal, sehingga keadaan seperti itu dapat menciptakan suasana batin yang tenteram, bahagia dan sejahtera”, yang di dalam masyarakat agama Hindu disebut keluarga *sukhinah*. Untuk mewujudkannya tidak bisa hanya dibebankan kepada istri atau suami saja, melainkan harus diupayakan bersama-sama, bahkan oleh lingkungan keluarga dekatnya. Seorang suami dituntut tanggungjawab sementara seorang istri dituntut kesetiannya. Dalam susastra Hindu disebutkan “jangan sekali-kali engkau menyebut dirimu bapak, manakala engkau tidak pernah bertanggungjawab terhadap keluargamu. Demikian pula halnya dengan perempuan, “jangan sekali-kali engkau menyebut dirimu ibu, jika engkau tidak mampu memelihara kesetiaanmu pada suami dan anak-anakmu”. Jadi, antara suami dan istri secara sepintas diberikan penegasan akan kewajiban yang berbeda, namun pada hakikatnya kedua kebajikan itu diharapkan saling bersinergi sehingga mampu menopang terciptanya keluarga bahagia dan sejahtera (keluarga *sukhinah*). Tidak ada alasan atau argumentasi secara teologis yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Itulah sebabnya dalam berbagai susastra Hindu banyak ditemukan sloka/ayat suci tentang aspek yang menguatkan kedudukan perempuan di antara laki-laki. Perempuan dalam teologi Hindu mempunyai kedudukan yang sangat mulia, dan sebagai dasar kebahagiaan rumah tangga.

Pustaka suci Yayurveda menjelaskan bahwa perempuan adalah perintis, mereka yang senantiasa menganjurkan tentang pentingnya menegakkan aturan, dan sekaligus melaksanakan aturan itu. Perempuan adalah pembawa kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan bagi keluarga. Perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki kompleksitas peran dan kemuliaannya sendiri (religius,

estetis, ekonomi, maupun sosial). Di balik kelembutannya, perempuan juga memiliki kedahsyatan yang dapat dipahami melalui epos besar Ramayana, Mahabharata, maupun kisah mencengangkan tentang musnahnya kota Dwarawati akibat kutukan Gandhari.

Dalam epos besar Mahabharata dikisahkan bahwa Dewi Kunti menjadi isteri Raja Hastinapura, bernama Pandu, seorang raja yang bijak dan disegani di seantero jagad. Raja Pandu juga mempersunting Dewi Madri.

Suatu saat, ketika Pandu berburu ke hutan, beliau memamah sepasang burung yang sedang bercengkrama, dan ternyata burung itu adalah seorang Rsi yang sedang memadu Kasih dengan istrinya. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, sang Rsi murka dan mengutuk Pandu akan mengalami nasib yang sama seperti sang Resi. Oleh karena itulah raja Pandu kemudian bernazar untuk menebus dosanya dengan melakukan pengembaraan dan bertapa di hutan. Kerajaan Hastinapura diserahkan kepada adiknya, Dristharata yang dalam keadaan buta. Raja Pandu membawa Dewi Kunti dan Dewi Madri untuk ikut bersamanya menjalani tapa, 'laku prihatin' meninggalkan istana.

Dalam pengembaraan bersama Pandu, Dewi Kunti kemudian ingin memiliki anak. Ia pun lalu menggunakan mantra sakti untuk bisa memiliki anak dari perkawinannya dengan Pandu. Berkat mantra sakti dari Resi Durwasa, tiga dewa kemudian datang menemuinya. Ketiga dewa itu, masing-masing Dewa Yama, Dewa Bayu dan Dewa Indera. Dari Dewa Yama, lahirlah puteranya yang diberi nama Yudhistira, Dari Dewa Bayu lahirlah Bima, sedang dari Dewa Indera lahir Arjuna. Ternyata Dewi Madri juga tak bisa memiliki anak. Melihat hal itu, Dewi Kunti lalu membantunya dengan memberikan mantra sakti yang sama. Dewi Madri pun menggunakan mantra sakti tersebut,

dan datanglah Dewa Aswin menemuinya. Kemudian Dewi Madri melahirkan putera kembar yang diberi nama Nakula dan Sadewa.

Kelima putera yang dilahirkan Dewi Kunti dan Dewi Madri inilah yang kemudian dikenal sebagai kesatria Pandawa. Ketika Raja Pandu dan Dewi Madri meninggal dunia, Dewi Kunti kemudian yang bertanggungjawab membesarkan para Pandawa itu. Yudhistira, Bhima, dan Arjuna (putra Dewi Kunti), serta Nakula dan Sahadewa (putra Dwi Madri). Dia tidak hanya mengasuh dan membesarkannya, tapi juga mendidik kelima Pandawa itu dengan sepenuh hatinya. Dewi Kunti adalah seorang ibu yang telah melahirkan dan mendidik para pemimpin atau kesatria utama. Mereka semua dibesarkan oleh ibu Kunti dengan penuh kasih sayang dan tanpa pamrih. Dia membesarkan dan mendidik semua putranya itu sesuai dengan naluri dan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu sehingga para Pandawa tumbuh dan berkembang menjadi kesatria serta pemimpin yang disegani.

Kesatria dan pemimpin yang dekat dengan rakyat, selalu berjuang melawan kebathilan dan menegakkan kebenaran. Pandawa adalah kesatria dan pemimpin yang tak pernah tergoda oleh perbuatan yang bisa merugikan dan menyesengsarakan rakyatnya. Mereka adalah kesatria dan pemimpin yang menolak keras perbuatan korupsi, dan rela berkorban demi kesejahteraan rakyatnya. Kesatria Pandawa adalah pemimpin yang benar-benar didambakan rakyat karena mereka sangat adil dan bijaksana.

## **Membudayakan Etos Kerja Dalam Kehidupan**

Etos kerja diyakini sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk dapat menggapai sesuatu tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seseorang untuk menggapainya. Disamping prinsip yang dimiliki secara pribadi, mereka juga harus

memahami dan menghayati nilai-nilai dharma sebagai landasan berpijak.

Dalam melaksanakan etos kerja, seseorang akan memiliki:

1. Keinginan/harapan

Sesuatu hal yang sangat diinginkan untuk dapat diperoleh serta yang dicita-citakan.

2. Proses pencapaian

Ketika seseorang ingin menggapai suatu harapan dan keinginan maka akan ada rangkaian proses untuk menggapainya. Proses tersebut bisa dilakukan dengan beberapa hal, ada yang berguru, belajar secara otodidak, mencari celah, dan terus berusaha untuk menggapainya.

3. Pencapaian

Ketika telah memperoleh suatu pencapaian melalui proses yang panjang, tentu seseorang akan memiliki integritas atau keteguhan dalam menggapainya sehingga hal yang diharapkan atau ingin digapai dapat dicapainya.

Ketika membicarakan etos kerja, dapat dilihat pada penokohan dalam Mahabharata, dimana terdapat beberapa penggalan cerita yang mencerminkan etos kerja dalam dirinya.

- a. Penokohan yang pertama adalah tentang Karna yang sesungguhnya adalah putra dari Dewi Kunti dan Dewa Surya, namun karena pada saat Karna lahir ke dunia Dewi Kunti masih remaja dan belum siap memiliki anak serta merasa takut dicemooh masyarakat, akhirnya Dewi Kunti membuang Karna ke sungai dengan dibekali perisai dan anting oleh Dewa Surya sehingga Karna tidak akan terluka. Akhirnya Karna dipungut dan diangkat sebagai anak oleh sepasang suami

istri dari golongan sudra yang memiliki pekerjaan sebagai kusir istana. Ketika Karna beranjak remaja, Karna menyadari bahwa dia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh remaja lainnya dimasa itu. Ketika itu dia memiliki kemampuan memanah seperti halnya seorang kesatria. Karna selalu haus untuk memiliki pengetahuan, tetapi tidak pernah puas akan jawaban orang tuanya atas kemampuannya, akhirnya Karna memutuskan untuk pergi dan mulai mencari guru yang bisa mengajarnya memanah. Akhirnya dia pergi ke penjuru dunia dan menemui banyak guru, namun banyak guru yang menolak karena walau pun kemampuan Karna hebat, namun dia dikenal sebagai anak dari seorang kusir istana. Karna pun pernah memohon untuk dapat belajar kepada Rsi Drona yang merupakan guru bagi Pandawa dan Kurawa, namun ditolak karena Rsi Drona sudah memiliki sumpah hanya mengajari Pandawa dan Kurawa.

Karena menemui Rsi Parasurama yang sangat hebat, beliau adalah guru bagi Bhisma yang merupakan kakek dari Pandawa dan Kurawa. Karna khawatir ditolak sebagai murid, akhirnya ia menyamar menjadi seorang *brahmacari* (brahmana pelajar), agar mau diajari oleh Rsi Parasurama, dan akhirnya Rsi Parasurama mau mengajari Karna.

Lambat laun penyamaran Karna terbongkar, Rsi Parasurama mengenali bahwa Karna adalah seorang kesatria. Rsi Parasurama sangat kecewa karena dibohongi oleh murid kesayangannya, kemudian sang Rsi mengutuk: "bahwa bila dalam keadaan terdesak, Karna akan melupakan segala ilmu pengetahuan telah diberikannya".

Kemudian Karna pun lalu bersumpah, bahwa dia akan memberikan segala sesuatu yang diminta oleh seorang Rsi

kepadanya. Suatu saat, di kemudian hari, Karna diangkat sebagai raja di wilayah Angga oleh Duryodana sehingga ia lebih dikenal dengan gelar Raja Angga. Karna adalah sosok pribadi utuh yang berintegritas dan pejuang yang tidak mengenal menyerah.

b. Penokohan yang kedua adalah Ekalawya, adalah seorang remaja yang kala itu memiliki umur sebaya dengan Pandawa dan Kurawa. Ekalawya juga memiliki kemampuan memanah yang sangat baik dan hebat, bahkan melebihi Arjuna. Tanpa sepengetahuan Rsi Drona, Ekalawya selalu memuja sang Rsi dengan membuat patung pemujaan di tempat tinggalnya agar dapat merasakan dirinya diajar oleh Rsi Drona. Ekalawya belajar secara otodidak untuk memanah dengan memperhatikan secara bati dari kejauhan, bagaimana Rsi Drona mengajari Pandawa dan Kurawa. Rsi Drona yang telah memiliki sumpah kepada Arjuna bahwa dia akan menjadikan Arjuna sebagai pemanah satu-satunya yang terbaik sedunia, ketika mengetahui kemampuan Ekalawya yang sangat hebat, maka Rsi Drona meminta *daksina*/honor/persembahan dengan memotong ibu jarinya, dengan tujuan terselubung agar Ekalawya tidak bias lagi sebagai pemanah yang unggul. Ekalawya yang sangat mengangumi Rsi Drona akhirnya mau memotong ibu jarinya. Begitulah Ekalawya berjuang tak kenal menyerah, namun selalu jujur dan setia kepada junjungannya.

Kedua penokohan tersebut memiliki Etos kerja dalam kehidupan yang tinggi. Karna dan Ekalawya memiliki keteguhan hati dalam menggapai tujuan karena mereka memiliki nilai-nilai integritas dalam dirinya serta kesungguhannya menghormati guru mereka. Bagaimana

keteguhan mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tanpa putus asa serta terus belajar dan dan berjuang tak kenal henti, itulah yang perlu diteladani guna mengaktualisasikan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia memiliki kemauan dan kemampuan, namun bagaimana cara menggapai dan melaksanakan prosesnya harus dilakukan dengan nilai-nilai integritas yang bersumber pada *dharma*.

Penokohan utama lainnya yang memiliki etos kerja yang berintegritas adalah pada keluarga Pandawa, yang kalau diceritakan akan sangat panjang. Ketokohan Pandawa sangat menonjol baik pada saat mereka berguru kepada Rsi Drona, atau ketika mereka berada dalam pengasingan di tengah hutan (penyamaran selama 12 tahun), maupun ketika pertempuran di medan laga Kuruksetra. Mereka semua bertindak di jalan *dharma* dan memiliki integritas yang tinggi, akseptabilitas yang kuat/kokoh, dan kapabilitas yang mumpuni. Mereka berjuang dan bekerja dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip luhur yang mendukung sikap mental dalam bekerja sebagaimana diajarkan di dalam agama Hindu.

Di dalam ajaran Hindu terdapat beberapa prinsip kerja yang perlu dipedomani sebagai pendukung etos kerja, yaitu:

Prinsip pertama, adalah bekerja sebagai *svadharma*. Prinsip ini mengarahkan agar setiap orang selalu setia melaksanakan kewajiban yang memang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Veda mengajarkan bahwa setiap orang akan menjadi besar dalam pengabdian kerjanya itu (*sve-sve karmani abhiratah, samsiddhim labhate narah*). Ajaran

svadharma ini dinyatakan dalam **susastra Bhagavadgita III.5** yang berbunyi:

*“Sreyān svadharmo vigunah, paradharmāt svanusthitāt,  
svadharme nidhanam sreyah, paradharmo bhayāvahah”.*

“Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tidak sempurna, daripada melakukan kewajiban orang lain dengan baik; lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam tugas orang lain yang sangat berbahaya”.

Prinsip ke dua, adalah bekerja tanpa keterikatan. **Susastra Bhagavadgita adhyaya III mantra 19** menyatakan:

*“Tasmād asaktah satatam, kāryam karma samācara,  
asakto hy ācaram karma, param āpnoti pūrusah”.*

“Oleh karena itu laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab, dengan melakukan kerja yang bebas dari keterikatan, akan mencapai tujuan utama”.

Prinsip ke tiga adalah bekerja mengutamakan kepentingan umum. Prinsip ini mengingatkan agar setiap orang dalam menjalankan svadharma hendaknya menjauhkan diri dari kepentingan pribadi (anāsamsya). Dalam kaitan ini, kitab suci Atharwaveda III.24.5 menyatakan: “Perolehlah kekayaan dengan seratus tanganmu, dan dermakanlah dalam kemurahan hati dengan seribu tanganmu”. (Sata hasta samā hara, sahasra hasta sam kira).

Selanjutnya **kitab Canakya Nitiúastra XVII.15** menyatakan:

*“Paropakaranam yesām, jāgarti hādaye satām, Nasyanti*

*vipadas tesām, sampadah syuh pade-pade”.*

“Dia yang di dalam hatinya selalu memikirkan dan melindungi kepentingan mahluk lain, segala kesulitannya akan musnah, dan setiap langkahnya akan diberi keberuntungan”.

Prinsip ke empat adalah bekerja keras sampai tuntas. Veda mengajarkan agar setiap orang yang melakukan KarmaYoga harus bekerja keras sepenuh hati, tidak mau menunda pekerjaan, dan mencintai setiap pekerjaan yang dihadapi dengan penuh perhatian. Dalam **kitab Ramayana XXXV.15 dan Sarasamuscaya 364** juga disebutkan:

*“Utsaha ta larapana, Karyasing pahapagēhēn, Sampay tan gawayakēna, Ring sattwa dhama ya tuwi”.*

“Usaha yang gigih merupakan kunci utama, tekunilah setiap pekerjaan sesuai keahlianmu secara konsisten dan profesional. Dalam bekerja janganlah gegabah atau congkak, meski kepada yang hina-dina atau masalah kecil sekalipun”.

*“Svah karya madya kurvita, purvahne ca parahnikam, Na hi pratikūate mātyuh, kātam vapy akātam tatha”. (Smc. 364)*

“Janganlah bersenang-senang selalu, yang harus dikerjakan esok kerjakanlah sekarang, yang harus dikerjakan petang kerjakanlah pada pagi itu juga, karena Sang Maut tidak peduli menunggu, apakah pekerjaanmu sudah selesai atau belum?”

Prinsip-prinsip kerja tersebut akan menjadi bagian dari sikap hidup seseorang bila mereka telah benar-benar menghayati nilai hakikat kerja sebagai bagian yang melekat pada dirinya

sehingga termotivasi untuk bekerja keras dan ikhlas. Dalam Rgveda IV.4.12 dinyatakan bahwa hanya orang yang giat bekerja dan tulus hati akan berhasil dalam kehidupannya (*atandraso avāka aúramiûphah*). Hyang Widhi Wasa tidak bersahabat dengan orang yang malas (*na āte srantāsya sakhya devah*).

Demikianlah ajaran Hindu tentang etos kerja yang digambarkan dalam ketokohan Karna (Raja Angga), Ekalawya, dan Pandawa yang sepanjang hidupnya telah menunjukkan jati dirinya sebagai pejuang sejati yang memiliki kekhasan karakter. Mereka sesungguhnya telah menjalankan “catur marga yoga” (Karma, Jnana, Bhakti, dan Raja Yoga) secara bersamaan sebagai wujud pengabdian mulia melalui swadharmanya masing-masing. *Karma* yang dimaksud adalah tindakan Yoga atau pengabdian kerja dengan menonjokan fisik (**raga**), *Jñana* adalah pengetahuan yang memperkuat akal budi (**rasio**) yang dijadikan kompas dalam pengamalan Yoga agar tidak salah arah. *Bhakti* adalah dasar dari segala Yoga yang lebih menitikberatkan pada kesujudpasrahan dan cintakasih (**rasa**) sehingga mampu bekerja menggunakan hati nurani, dan *Raja Yoga* adalah perenungan yang mendalam tentang hakikat hidup dan kehidupan (**rohani**) sampai menemukan sumbernya, *Sang Sangkanparaning Dumadi* sehingga memiliki jiwa bebas dan selalu tegar dan gembira (**ramya**) dalam menghadapi setiap tugas kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Umat Hindu tentu diharapkan untuk dapat memetik nilai-nilai luhur yang diteladankan melalui karakter tokoh tersebut, bahkan termasuk nilai-nilai luhur dari para tokoh lainnya yang dikisahkan dalam Mahabharata. Bila kita mampu membudayakan nilai-nilai

luhur tersebut ke dalam diri masing-masing, pada keluarga, dan masyarakat maka niscaya akan muncul manusia berintegritas serta menjadi pejuang tangguh yang di hatinya melekat sikap mental antikorupsi.



**PENUTUP**

# Penutup

Menyadari bahwa korupsi adalah perbuatan paling keji dan tidak dibenarkan dalam seluruh kitab suci maka atas dasar nilai kemanusiaan, segenap lapisan masyarakat, terutama generasi muda berkewajiban untuk berdiri paling depan dalam upaya pemberantasan korupsi guna melindungi tanah air tumpah darahnya.

Mari kita satukan barisan, lakukan gerakan antikorupsi, jaga integritas dan hati nurani sebagai pemandu perilaku kehidupan agar sikap mental kita tetap tegar dalam berjuang dan bekerja tanpa korupsi. Ingatlah pesan ajaran Veda:

*“nirdano’pi narah sadhuh karma nindyan na karayet,  
sardulascohina pado’pi trinam jatu na bhaksayet” (Slokantara 8).*

(“orang yang berbudi mulia walau pun miskin, ia tidak mau melakukan pekerjaan hina atau tercela; harimau pun walau kakinya cedera, ia tidak akan mau memakan rumput”).

Semoga Hyang Widhi Wasa senantiasa menuntun budi nurani kita untuk selalu taat azas melaksanakan swadharma sehingga bangsa Indonesia selamat dalam perjalanan menggapai tujuan nasional dan cita-citanya dengan gemilang.

***Om siddhirastu  
tadastvastu  
svaha.***

# Daftar Pustaka

Rigveda

Yajurveda

Atharvaveda

Isa Upanisad

Brihadaranyaka Upanisad

Ramayana

Mahabhata

Bhagavad Gita

Manawa Dharmasasra

Sarasamuscaya

Slokantara

Canakya Nitisastra

Veda (Pedoman Praktis Kehidupan)

Memahami Untuk Membasmi (Buku Saku Untuk Memahami Tindak Pidana Korupsi)

# PENDIDIKAN ANTIKORUPSI

## UNTUK PEMELUK

# AGAMA HINDU

Apa yang dimaksud dengan korupsi:

Menurut perspektif hukum definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 (tiga belas) pasal Undang-Undang (UU) No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 21 Tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam tiga puluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi.

Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi. Dan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kerugian keuangan negara
- Suap-menyuap
- Penggelapan dalam jabatan
- Pemerasan
- Perbuatan curang
- Benturan kepentingan dalam pengadaan
- Gratifikasi

# KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi

Direktorat Pendidikan & Pelayanan Masyarakat KPK  
Gedung Merah Putih KPK  
Jl. Kuningan Persada Kav.4  
Setia Budi, Jakarta Selatan, 12950  
[www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)

